



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGOLAHAN PANGAN LOKAL (DAUN KELOR) UNTUK PENANGANAN DAN PENCEGAHAN STUNTING

Oleh

Sabinus Bungaama Kedang¹, Yustinus Rindu², Domianus Namuwali³, Simon Sani Kleden⁴, Yulianti K. Banhae⁵

^{1,2,3,4,5}Poltekkes Kemenkes Kupang Jurusan keperawatan Kupang

E-mail: ³domianus2012@gmail.com

Article History:

Received: 14-05-2023

Revised: 19-06-2023

Accepted: 22-06-2023

Keywords:

Pemberdayaan Masyarakat,
Daun Kelor, Pencegahan,
Stunting

Abstract: *Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang menjadi focus pemerintah saat ini. Global Nutritional Report 2018 melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita Stunting yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pengembangan manusia di dunia. Berdasarkan data dari Puskesmas Naioni di ketahui bahwa pada tahun 2020 terdapat 12% Balita stunting. Upaya yang dilakukan untuk pencegahan stunting adalah Pemberian Makanan Tambahan pada balita dengan menggunakan bahan local daun kelor karena daun kelor mempunyai nilai gizi yang tinggi. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Pendidikan kesehatan dan Demonstrasi Pengolahan Pangan Lokal dalam pencegahan dan penanganan stunting. Hasil dari kegiatan ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan Pendidikan kesehatan tentang stunting dan peserta mampu melakukan redmonstrasi pengolahan Daun Kelor dalam bentuk pudding kelor, perkedel tahu kelor, Sup Daun Kelor dan Pizza mie kelor.*

PENDAHULUAN

Masalah anak pendek (stunting) adalah salah satu permasalahan gizi yang menjadi focus Pemerintah Indonesia, Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek) dan <-3 SD (sangat pendek). Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental (Rahmadhita 2020).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis (kekurangan asupan gizi dalam rentang waktu yang cukup lama) sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, kondisi Stunting baru terlihat setelah bayi berusia 2 tahun



(Moksin, Muslim, and Ishak 2022)

Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam *Global Nutrition Targets 2025*, stunting dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan irreversibel yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan. *Global Nutritional Report 2018* melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita Stunting yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pengembangan manusia di dunia. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak. Seorang anak dianggap mengalami stunting jika tinggi badan mereka lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya.

Menurut WHO tahun 2016, prevalensi balita stunting di dunia sebesar 22,9% dan keadaan gizi balita pendek menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Hampir setengah tingkat kematian pada anak-anak di bawah lima tahun di Asia dan Afrika disebabkan oleh kekurangan gizi. Ini menyebabkan kematian tiga juta anak per tahun. Prevalensi *stunting* bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. *Stunting* tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%.

Prevalensi *stunting* balita Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%. Namun, berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017, balita yang mengalami *stunting* tercatat sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek. Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0- 59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia.

Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka *stunting* di Indonesia sebesar 30,8%. Angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 19% di tahun 2024. *Stunting* memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. KEMENKO PMK menyatakan bahwa data dari studi survey gizi Indonesia (SSGI) prevalensi angka stunting provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2021 sebesar 37,8%. Angka tersebut menjadikan provinsi NTT sebagai penyumbang stunting tertinggi di Indonesia.

Berdasarkan laporan Puskesmas Naioni Kota Kupang diketahui pada tahun 2018 (Bulan Agustus) terdapat 102 (8,4%) balita stunting dari 1209 balita, bulan Juli 2019 terdapat 109 (8,6%) balita stunting dari 1267 balita dan pada tahun 2020 (data Februari) terdapat 157 (12,%) balita stunting dari 1275 balita. Data ini menunjukkan gambaran peningkatan jumlah balita stunting di Puskesmas Naioni Kota Kupang. Selama ini kader bekerja sama dengan TPG puskesmas naioni kupang melalui beberapa kegiatan di posyandu. Sejauh ini dari semua kegiatan tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan (Bosko and Sembiring 2023).

Kegiatan yang diupayakan pemerintah dalam perbaikan gizi untuk pencegahan stunting atau balita pendek adalah intervensi di bidang kesehatan melalui kegiatan seperti imunisasi, Pemberian Makanan Tambahan Ibu Hamil (PMT Bumil), PMT Balita, dan pemantauan tumbuh kembang Balita di Posyandu. Selain pemberian PMT dari pemerintah,



untuk memenuhi kebutuhan gizi, dapat juga diberikan makanan atau minuman tambahan yang tinggi zat gizi makro dan zat gizi mikro. Pengembangan pemulihan makanan tambahan diprioritaskan berdasarkan bahan makanan atau pangan lokal (Nur Hatijah, Melinda Sari 2019). Bahan pangan lokal yang berpotensi menjadi bahan makanan tambahan pada balita yaitu daun kelor (*Moringa Oleifera*) karena daun kelor mempunyai nilai gizi yang tinggi (Hasanuddin et al. 2022).

Dalam rangka upaya pencegahan dan penanganan Balita Stunting di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang, Tim Pengabdian Masyarakat Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang melakukan pengabdian masyarakat dengan Tema” **Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Pangan Lokal (Daun Kelor) Untuk Penanganan Dan Pencegahan Stunting**”. Tujuan dari kegiatan masyarakat ini adalah terlaksananya kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan pangan local (Daun Kelor) untuk penanganan dan pencegahan stunting di kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sasaran pada kegiatan ini adalah kader kesehatan dan orang tua balita stunting di kelurahan Naioni Kegiatan yang dilakukan antara lain Pendidikan Kesehatan tentang stunting dan Pelatihan Pengolahan Pangan Lokal (Pembuatan pudding kelor, Pembuatan perkedel tahu kelor, Pembuatan Sup Daun Kelor dan Pembuatan Pizza mie kelor) untuk pencegahan stunting.

HASIL

Survey Awal

Tahapan awal yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat (Pengabmas) adalah survey lapangan, pada kegiatan ini tim melakukan surevey tentang jumlah balita stunting dan potensi pangan local di Kelurahan Naioni.

Tahap Koordinasi

Tahapan Koordinasi dilakukan dengan Tim Pengabdian masyarakat adalah jadwal dan materi pengabdian masyarakat. setelah Tim Pengabdian masyarakat melakukan kordinasi secara internal, selanjutnya tim pengabdian masyarakat melakukan diskusi dan koordinasi dengan mitra sekaligus sinkronisasi jadwal kegiatan dan materi pengabdian masyarakat. Pada tahap ini dilakukan diskusi secara detail mengenai kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan, dengan adanya diskusi dan koordinasi ini diharapkan materi sesuai dengan kebutuhan mitra dan sasaran dapat hadir pada kegiatan pengabdian masyarakat.

Tahap Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan.

Pada kegiatan ini Tim pengabdian masyarakat melalukan Pendidikan kesehatan pada tanggal 20 Mei 2023 di Rumah Ketua RW 05 Kelurahan Naioni, Materi Pendidikan kesehatan adalah pengertian, penyebab, tanda dan gejala, penanganan, pencegahan dan komplikasi stunting pada masyarakat kelurahan Naioni. kegiatan ini dihadiri oleh 29 orang masyarakat.



Gambar 1 : Tim Pengabmas Memberikan Pendidikan Masyarakat



Gambar 2 : Masyarakat sedang mendengarkan Pendidikan Kesehatan Pelaksanaan Demonstrasi

Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat melakukan demonstrasi Pembuatan



pudding kelor, Pembuatan perkedel tahu kelor, Pembuatan Sup Daun Kelor dan Pembuatan Pizza mie kelor. Pada tahap ini masyarakat sangat antusias menyaksikan kegiatan demonstrasi, setelah dilakukan demonstrasi semua peserta diberikan kesempatan untuk mencoba mencicipi pangan local yang telah dibuat antara lain : Pudding kelor, perkedel tahu kelor, Sup Daun Kelor dan Pizza Mie Kelor.



Gambar 3 : Demonstrasi Pembuatan Sup Kelor



Gambar 4 : Pembuatan perkedel tahu kelor



Gambar 5 : Pembuatan Pizza mie kelor dan Pudding Kelor

Hasil Kegiatan

Hasil evaluasi lisan pada peserta didapat bahwa sebagian besar peserta dapat menyebutkan kembali pengertian, penyebab, tanda dan gejala, penanganan, pencegahan dan komplikasi stunting. Peserta juga menjelaskan bahwa makan local untuk pencegahan stunting adalah daun kelor.

Peningkatan pengetahuan masyarakat dilakukan dengan pendidikan kesehatan tentang stunting, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryagustina (2018) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang stunting terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu (Asni Hasaini 2018)

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah pudding kelor, Pembuatan perkedel tahu kelor, Pembuatan Sup Daun Kelor dan Pembuatan Pizza mie kelor.



Gambar 6 : Hasil Olahan pangan local

DISKUSI

Gizi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tumbuh kembang anak yang optimal. Kekurangan gizi yang terjadi pada periode emas dapat menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah masalah gagal tumbuh sehingga anak menjadi lebih pendek (stunting) dari standar. Salah satu upaya dalam pencegahan Stunting adalah dengan pemanfaatan tanaman lokal sebagai bahan pangan. Tanaman Kelor (*Moringa Oleifera*) merupakan salah satu bahan pangan yang memiliki sejuta manfaat untuk kesehatan yang memiliki sumber protein tinggi, sedangkan daun kelor (*moringa oleifera*) merupakan sumber bahan makanan yang memiliki nilai gizi tinggi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Irwan Zaki (2020) menyebutkan bahwa kandungan gizi pada daun kelor antara lain Protein (28,66), Zn (2,32), dan Fosfor (715,32), yaitu tertinggi pada pengeringan dengan metode blancing dengan p -value > 0,05. Kandungan Fe (11,41), dan Ca(1014,81), tertinggi pada tepung daun kelor dengan metode pengeringan yang hanya diangin-anginkan dengan p -value < 0,05. Tidak ada perbedaan kandungan Protein, Ca, dan Fosfor dan ada perbedaan kandungan Fe dan Zn berdasarkan jenis metode pengeringan (Irwan 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin, Nasrayanti Sunandar Ariyana (2022) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara olahan daun kelor dengan upaya pencegahan stunting pada balita di Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidrap (Nurdin, Sunandar, and Ariyana 2022)



KESIMPULAN

Hasil yang didapatkan pada kegiatan pengabmas ini antara lain terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan Pendidikan kesehatan tentang stunting dan penggunaan pangan local untuk pencegahan stunting. Daun Kelor untuk pencegahan diolah dalam bentuk pudding kelor, Pembuatan perkedel tahu kelor, Pembuatan Sup Daun Kelor dan Pembuatan Pizza mie kelor.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu tim pengabdian masyarakat menyampaikan ucapan terima kasih pada Lurah Naioni, ketua RT/RW yang telah menyediakan tempat dan membantu menyukkseskan kegiatan pengabdian masyarakat. Tim Juga menyampaikan terima kasih pada mahasiswa profesi Ners Angkatan IV Kelompok 3 (tiga) Poltekkes Kemenkes Kupang yang sudah membantu dan terlibat secara aktif sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Asni Hasaini. 2018. "Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Batuk Efektif Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Pasien TB Paru Di Ruang Al-Hakim RSUD Ratu Zalecha Martapura Tahun 2018." *Dinamika Kesehatan* 9, no. 2: 240–51.
- [2] Bosko, Yohanes Don, and Anita Christina Sembiring. 2023. "Pendampingan Orang Tua Dan Batita Stunting Di Kelurahan Naioni Kota Kupang" 2, no. 1: 164–68.
- [3] Hasanuddin, Indirwan, Jumiarsih Purnama AL, Sulaeman S, Muhammad Ardianto Rodin, Nur Laela, St Nurbaya, and Suparta Suparta. 2022. "Edukasi Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Guna Pencegahan Stunting Di Desa Cenrana Kec Panca Lautang." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)* 5, no. 8: 2458–66. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6418>.
- [4] Irwan, Zaki. 2020. "The Nutritional Content of Moringa Leaves Based on Drying Methods." *Jurnal Kesehatan Manarang* 6, no. 1: 69. <https://doi.org/10.33490/jkm.v6i1.231>.
- [5] Moxin, Mozza Virani, Riskal Muslim, and Sitti Nurhidayanti Ishak. 2022. "Pencegahan Stunting Di Wilayah Ternate Melalui Perubahan Perilaku Wanita Hamil." *Jurnal Serambi Sehat* XV, no. 1: 27–35.
- [6] Nur Hatijah, Melinda Sari, Atika Nuswantari. 2019. "Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU) ISSN 2622-3252." *Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU)* 1, no. 5: 114–17. <http://journal.aloha.academy/index.php/aijmu/article/view/aijmu30101>.
- [7] Nurdin, Nasrayanti, Sunandar, and Ariyana. 2022. "Olahan Daun Kelor Untuk Perbaikan Status Gizi Balita Dalam Upaya Pencegahan Stunting." *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 1, no. 4: 453–59. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.714>.
- [8] Rahmadhita, Kinanti. 2020. "Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11, no. 1: 225–29. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>.